

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao merupakan salah satu komoditas yang dapat memberikan kontribusi untuk peningkatan devisa Negara. Dan pada kehidupan manusia modern saat ini, makanan dan minuman yang dihasilkan dari tanaman kakao menjadi primadona di hampir semua golongan masyarakat. Jangankan anak-anak, orang dewasa pun menjadikan coklat sebagai jenis makanan dan minuman favorit mereka. Indonesia sebagai salah satu negara pemasok utama kakao terbesar di dunia setelah negara Pantai Gading dan Ghana. Menurut data direktorat jenderal perkebunan, 2015. Angka sementara produksi kakao Indonesia untuk tahun 2014 mencapai 760.429 ton, dan angka sementara produksi kakao Sumatera Utara untuk tahun 2014 mencapai 19.380 ton.

Tanaman kakao merupakan salah satu komoditi perkebunan yang sangat digemari masyarakat Kabupaten Nias Selatan yang terdiri dari delapan belas (18) Kecamatan karena kakao dapat menghasilkan panen satu kali hingga dua kali dalam sebulan. Menurut PPL Kecamatan Lahusa yang sebagai pembimbing eksternal atas nama Rosniat Harefa, bahwa tanaman kakao merupakan salah satu tanaman yang mudah di jumpai di Kabupaten Nias Selatan dan khususnya di wilayah Kecamatan Lahusa. Tidak bisa di pungkiri, tanaman ini menjadi tanaman yang bisa mendongkrak penghasilan sebagian besar masyarakat Nias Selatan. Pertanaman kakao sudah diusahakan di Kabupaten Nias Selatan sejak tahun 1990-an melalui proyek Pengembangan Perkebunan Wilayah Khusus (P2WK). Setelah itu sebagian petani memperoleh bantuan bibit melalui APBN, APBD I maupun APBD II. Sejak tahun 2000-an, petani kakao Kabupaten Nias Selatan secara swadaya menanam kakao menggunakan bibit dari tanaman yang sudah ada, sehingga total areal sampai tahun 2013 mencapai 4.436 ha dengan produksi 3.948,04 ton (Anonim, 2017_a)

Kecamatan Lahusa yang merupakan bagian dari Kabupaten Nias Selatan, memiliki masyarakat yang lebih banyak memilih berusaha tanaman perkebunan dibanding dengan jenis komoditi tanaman pertanian lainnya, tanaman perkebunan yang lebih digemari masyarakat untuk dibudidayakan adalah tanaman karet

dengan luas 1576 Ha, di susul tanam palawija dengan luas 512 Ha, tanaman kakao dengan luas 389 Ha, dan tanaman kelapa dengan luas 160 Ha, sedangkan tanaman sayuran seluas 149 Ha. Adapun produksi tanaman karet di Kecamatan Lahusa rata-rata adalah 0,67 ton/ha/th, tanaman kakao 0,89 ton/ha/th, dan tanaman kelapa 0,7 ton/ha/th. (Anonim, 2016_a).

Produksi tanaman kakao di Kecamatan Lahusa yang berjumlah 0,89 ton/ha/th dengan memiliki luas lahan kakao 389 Ha, sehingga hasil produksi tanaman kakao di Kecamatan Lahusa berjumlah 346,21 ton/thn. Maka limbah kulit buah kakao di Kecamatan Lahusa sangat potensial untuk dimanfaatkan menjadi pupuk kompos. Kulit buah kakao merupakan limbah agroindustri yang berasal dari tanaman kakao, komposisi buah kakao terdiri dari 74% kulit, 24% biji kakao dan 2% plasenta. Berdasarkan komposisi tersebut, kulit buah kakao merupakan komposisi terbesar dari produksi buah kakao. Bagi petani kakao, limbah kulit buah kakao dapat dimanfaatkan dan diolah untuk bahan utama pupuk organik dikomposkan bersama limbah kotoran ternak sapi. Sehingga penggunaan kulit kakao ini akan memberi manfaat pada petani kakao dalam upaya pengendalian hama/penyakit dan kebersihan kebun, tersedianya sumber kompos yang lebih bermutu untuk pupuk organik serta terbukanya lapangan kerja baru, (Anonim, 2016_b).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Goenadi, 2000 dalam Isroi, 2014, menemukan bahwa kandungan hara kompos yang dibuat dari kulit buah Kakao adalah 1,81% N, 26,61% C-organik, 0,31% P₂O₅, 6,08% K₂O, 1,22% CaO, 1,37% MgO, dan 44,85 cmol/kg KTK. Aplikasi kompos kulit buah kakao dapat meningkatkan produksi hingga 19,48%.

Keadaan saat ini limbah kulit buah kakao sangat tersedia dan dapat dimanfaatkan oleh petani di Kecamatan Lahusa Kabupaten Nias Selatan, yang selama ini petani telah memiliki tanaman kakao seluas 389 ha dengan hasil produksi 346,21 ton/thn, sangat potensial dalam penyediaan pupuk kompos. Pemanfaatan limbah kulit buah kakao ditentukan oleh perilaku petani, perilaku petani tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor pembentuk perilaku (Sunarya, 2004) adalah pertama faktor internal mencakup jenis ras/keturunan, jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, intelegensia, dan bakat ; dan yang kedua faktor eksternal

mencakup : pendidikan, agama, kebudayaan, lingkungan, dan sosial ekonomi. Untuk itu perlu dikaji melalui penelitian yang berjudul **“Perilaku Petani Terhadap Pemanfaatan Limbah Kulit Buah Kakao di Kecamatan Lahusa Kabupaten Nias Selatan”**.

B. Rumusan Masalah

Kulit buah kakao sangat potensial untuk dimanfaatkan petani kakao karena jumlahnya mencapai 74% dari jumlah berat buah kakao, limbah kulit kakao dapat dimanfaatkan menjadi kompos. Pembuatan kompos limbah kulit kakao di Kecamatan Lahusa tidak memerlukan biaya yang besar, karena bahan-bahan pendukung untuk pembuatan kompos mudah diperoleh dan sebagian besar bahan yang diperlukan tidak harus membeli.

Pemanfaatan limbah kulit buah kakao sangat berdampak dan berpengaruh positif terhadap kesuburan tanaman, mengurangi serangan hama dan penyakit, dan mengurangi biaya pembelian pupuk. Limbah kulit buah kakao dapat dimanfaatkan menjadi pupuk kompos, namun peluang dari limbah kulit buah kakao telah dimanfaatkan oleh petani melalui pengolahan dan kondisi tersebut tentu dipengaruhi oleh faktor-faktor pembentuk perilaku antara lain pertama faktor internal mencakup jenis ras/keturunan, jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, intelegensia, dan bakat; kedua faktor eksternal mencakup : pendidikan, agama, kebudayaan, lingkungan, dan sosial ekonomi.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka permasalahan yang perlu diketahui pada penelitian ini yakni :

1. Bagaimana perilaku petani terhadap pemanfaatan limbah kulit buah kakao di Kecamatan Lahusa Kabupaten Nias Selatan?
2. Bagaimana hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal pembentuk perilaku petani dengan perilaku petani dalam memanfaatkan limbah kulit buah kakao di Kecamatan Lahusa Kabupaten Nias Selatan?

C. Tujuan

Dari perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui perilaku petani terhadap pemanfaatan limbah kulit buah kakao di Kecamatan Lahusa Kabupaten Nias Selatan
2. Mengetahui hubungan faktor internal dan faktor eksternal pembentuk perilaku petani dengan perilaku petani dalam memanfaatkan limbah kulit buah kakao di Kecamatan Lahusa Kabupaten Nias Selatan.

D. Kegunaan

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains Terapan (SST) di Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Medan.
2. Bagi Penyuluh, dapat menjadi sumber informasi dalam melakukan tugas penyuluhan
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sumber informasi dalam melakukan penelitian yang sejenis ataupun untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

E. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, maka hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Diduga perilaku petani terhadap pemanfaatan limbah kulit buah kakao di Kecamatan Lahusa Kabupaten Nias Selatan adalah rendah.
2. Diduga ada hubungan signifikan antara faktor internal dan faktor eksternal pembentuk perilaku petani dengan perilaku petani dalam pemanfaatan limbah kulit buah kakao di Kecamatan Lahusa Kabupaten Nias Selatan